

Kontekstualisasi Motif “Zoomorphic” Pada Iluminasi Muṣḥaf RHAM Dalam Perspektif Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Siti Nuraidah, Istiqomah
Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta
Email: sitinuraidah0848@gmail.com

Abstract

This study examines the illumination of zoomorphic motifs in the Muṣḥaf of Raden Haji Abdul Majid, part of the collection of the Prabu Geusan Ulun Museum in Sumedang, which is important to preserve as an Islamic cultural heritage of religious, historical, artistic, and cultural value. The illumination represents local identity as well as the socio-cultural context of its copying. The study aims to analyze the formal characteristics, philosophical meaning, and contextualization of the zoomorphic motifs in the muṣḥaf. A qualitative descriptive-analytical method was employed, with data collected through interviews, field documentation, and library research, analyzed using philological, codicological, and Qur'anic anthropological approaches. The results show that the zoomorphic illumination in the muṣḥaf produced by Raden Haji Abdul Majid in 1856 CE is not merely ornamental, but represents the relationship between the Qur'an, local culture, and the process of Islamization in Sumedang. The Macan Ali motif at the beginning of Surah al-Kahf and at the end of Surah al-Falaq and al-Nās indicates the transmission of Cirebon culture to Sumedang as well as the acculturation of Islamic tradition with Tatar Sundanese cultural identity. This motif carries symbolic meanings of strength, protection, and steadfastness of faith, thus demonstrating aesthetic, cultural, and symbolic functions within the Qur'anic manuscript.

Keywords: *Qur'anic Manuscript, Illumination, Zoomorphic Motif*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji iluminasi motif zoomorphic dalam Muṣḥaf Raden Haji Abdul Majid koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, yang penting dilestarikan sebagai warisan budaya Islam bernilai religius, sejarah, seni, dan budaya. Iluminasi tersebut merepresentasikan identitas lokal serta latar sosial-budaya penyalinannya. Penelitian bertujuan menganalisis karakteristik bentuk, makna filosofis, dan kontekstualisasi motif zoomorphic dalam muṣḥaf tersebut. Metode kualitatif deskriptif-analitis digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi lapangan, dan studi kepustakaan, dianalisis menggunakan pendekatan filologi, kodikologi, dan antropologi Al-Qur’an. Hasil penelitian menunjukkan iluminasi zoomorphic pada muṣḥaf karya Raden Haji Abdul Majid tahun 1856 M tidak sekadar ornamen, tetapi merepresentasikan hubungan antara Al-Qur’an, budaya lokal, dan proses Islamisasi di Sumedang. Motif Macan Ali pada awal Surah al-Kahf serta akhir Surah al-Falaq dan al-Nās menunjukkan transmisi budaya Cirebon ke Sumedang sekaligus akulturasi tradisi Islam dengan identitas budaya Tatar Sunda. Motif ini bermakna simbolis kekuatan, perlindungan, dan keteguhan iman, sehingga memperlihatkan fungsi estetis, kultural, dan simbolis dalam manuskrip Al-Qur’an.

Kata Kunci: *Muṣḥaf, Iluminasi, Motif Zoomorphic*

A. Pendahuluan

Salah satu bidang keilmuan yang mempelajari tentang manuskrip, naskah, dan muṣḥaf kuno yaitu ilmu filologi. Ditinjau dari segi etimologi, filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia*, yang tersusun dari dua kata, yaitu: *philos* dan *logos*. *Philos* bermakna “yang tercinta”, sedangkan *logos* bermakna “kata, artikulasi alasan”. Sehingga dapat didefinisikan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan suatu bangsa yang ditinjau dari bahasa serta kesusastraannya.¹

Salah satunya dalam penelitian kajian muṣḥaf kuno, penyalinan muṣḥaf Al-Qur'an di Nusantara berlangsung sejak awal masuknya Islam di kawasan ini hingga akhir abad ke-19 M atau permulaan abad ke-20 M, yang dilaksanakan oleh beragam kalangan masyarakat Islam, baik penyalin profesional, santri, maupun para ulama.²

Muṣḥaf karya Raden Haji Abdul Majid merupakan sebuah muṣḥaf kuno koleksi Jawa Barat yang kini tersimpan rapih di dalam etalase kedap udara di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Tepatnya di Gedung Sri Manganti, Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Muṣḥaf ini ditulis oleh Raden Haji Abdul Majid pada tahun 1856 M.³ Dalam museum ini terdapat 2.858 koleksi buku dan dari 2.858 itu termasuk naskah kuno berjumlah 33 naskah yang salah satunya naskah kuno karya Raden Haji Abdul Majid. Sedangkan, yang lainnya koleksi buku tentang ilmu sosial, agama, budaya, filsafat, dan lain-lain. Muṣḥaf kuno yang terdapat iluminasi *zoomorphic* hanya muṣḥaf karya Raden Haji Abdul Majid.⁴

Muṣḥaf ini berukuran 44x26 cm dengan tebal 7 cm, serta terdiri dari 636 halaman. Salah satu keunikan yang terdapat dalam muṣḥaf ini, terutama pada lembaran tengah atau beberapa ayat awal surah Al-Kahf terdapat sebuah ukiran kaligrafi warna berlafazdkan syahadat. Kaligrafi tersebut membentuk sebuah bingkai yang indah pada setiap lembarnya. Masih berada dalam bingkai tersebut, terdapat juga sebuah kaligrafi yang menyerupai bentuk hewan berkaki empat yang berjumlah tiga ekor disetiap sisinya.⁵

Kajian sebelumnya tentang iluminasi muṣḥaf sudah cukup banyak dilakukan, mencakup beragam sisi seperti jenis-jenis iluminasi, makna simboliknya, hingga pengaruh corak seni dari

¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 13.

² Oman Fathurahman, *Filologi dan islam Indonesia*, January 1, 2010, Hal.6, https://www.academia.edu/121526442/Filologi_dan_islam_Indonesia.

³ Nur Azis, [https://News.Detik.Com/Berita Jawa Barat](https://News.Detik.Com/Berita/Jawa-Barat), *Melihat Keindahan Al-Qur'an Tulisan Tangan Abad 19 Di Sumedang*, Desember 2021.

⁴ Petti Ismail Azda, *Kepala Bidang Perpustakaan Kraton Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, Wawancara Oleh Penulis Di Sumedang, 08 Januari 2026*, n.d.

(catatan: Informasi tentang Mushaf Kuno Karya Raden Abdul Majid tahun 1856 yang tersimpan di salah satu Museum yaitu Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, Jawa Barat)

⁵ Nur Azis, [https://News.Detik.Com/Berita Jawa Barat](https://News.Detik.Com/Berita/Jawa-Barat), *Melihat Keindahan Al-Qur'an Tulisan Tangan Abad 19 Di Sumedang*.

luar. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas iluminasi muṣḥaf Al-Qur'an karya Raden Haji Abdul Majid masih jarang ditemukan. Disisi lain, kajian terhadap iluminasi Muṣḥaf At-Tin turut memberi peran penting bagi pemahaman mengenai keterkaitan seni Islam dengan tradisi lokal di Nusantara. Dengan pendekatan kodikologi, penelitian tersebut berhasil menjelaskan kekayaan serta keragaman corak hias Nusantara yang tertuang dalam iluminasinya. Sebagai contoh, jejak tradisi seni Jawa tampak nyata melalui pemakaian motif tumbuhan dan hewan yang khas. Hasil temuan tersebut menambah khazanah pengetahuan kita tentang perkembangan seni Islam di Indonesia.⁶

Hingga saat ini, muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara sudah menjadi bagian dari koleksi berbagai lembaga, baik di dalam maupun luar negeri. Meski demikian, koleksi di Asia Tenggara tetap menjadi yang terbanyak berupa koleksi museum, perpustakaan, masjid, pesantren, maupun milik pribadi yang umumnya diwariskan secara turun-temurun. Inventarisasi dan penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak sepanjang satu dekade terakhir berhasil mencatat sejumlah koleksi. Berdasarkan hitungan sementara, manuskrip Al-Qur'an Nusantara tercatat sebanyak 1.075 muṣḥaf. Di Indonesia, koleksi yang tersebar di berbagai lembaga maupun pribadi tercatat sebanyak 663 muṣḥaf, sedangkan di luar Indonesia tercatat 412 muṣḥaf. Tentu saja jumlah tersebut bersifat sementara, sebab masih terdapat banyak muṣḥaf milik pribadi maupun lembaga yang belum terdata hingga saat ini. Selain itu, jumlah tersebut belum mencakup cetakan litografi yang ditemukan di sejumlah wilayah Nusantara.⁷

Pada abad ke-19 M dengan berkembangnya teknologi percetakan litografi (cetak batu), tradisi penyalinan Al-Qur'an di Nusantara secara perlahan mulai ditinggalkan, dan beralih pada Al-Qur'an cetak. Al-Qur'an cetak awal (*early printed Qur'an*) berasal dari India, Singapura, dan Palembang sejak pertengahan abad ke-19 M, disamping Turki dan Mesir. Akan tetapi, karena penyebaran Al-Qur'an cetak awal pada masa itu belum merata di seluruh kawasan Nusantara, penyalinan Al-Qur'an secara manual diperkirakan masih berlangsung hingga penghujung abad ke-19 M atau permulaan awal abad ke-20 M. Sejak periode tersebut, seiring perkembangan teknologi percetakan yang sangat cepat, penyalinan Al-Qur'an secara manual ditinggalkan dan tradisi seni muṣḥaf yang telah berlangsung selama berabad-abad di Nusantara dapat dikatakan telah berhenti.⁸

Selain itu, muṣḥaf Al-Qur'an disalin mengikuti konteks ruang dan waktu muṣḥaf itu dibuat atau dengan kata lain sesuai dengan latar belakang budaya dan kondisi zamannya.

⁶ Muhammad Jamilan, Ahmad Saifudin, Titis Rosowulan, "Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring sebagai Cerminan Seni dan Budaya Lokal", Sekolah Tinggi Islam Syubbanul Wathon Magelang, Februari 2022, h. 2.

⁷ M. Bunyamin Yusuf Surur, dkk., *Ragam Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara* (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LMPQ), 2015), h. 9-10.

⁸ M. Bunyamin Yusuf Surur, dkk., *Ragam Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara*, h. 9.

Konteks budaya tempat penyalinan muṣḥaf menjadi salah satu faktor yang turut menentukan dan mempengaruhi keberagaman, bentuk, motif, serta warna iluminasinya. Dalam bidang keilmuan lainnya seperti, gaya kaligrafi, ilmu rasm, ḍabt, dan tanda waqaf ibtidanya, dalam tingkatan tertentu.⁹

Unsur kreativitas lokal, sebagai hasil serapan budaya setempat, terlihat dalam corak iluminasi yang sangat beragam dan masing-masing daerah memiliki karakteristik tersendiri. Iluminasi umumnya ditandai dengan pola dasar, motif hiasan, dan warna. Iluminasi pada umumnya menghiasi tiga bagian Al-Qur'an, yaitu di awal, tengah, dan akhir Al-Qur'an. Dalam aspek kaligrafi, keunikan muṣḥaf Nusantara diantaranya terlihat pada corak “kaligrafi berhias” atau “kaligrafi *floral*”, yaitu susunan kaligrafi yang bermotif tumbuhan. Kreativitas penulisan tersebut dituangkan khususnya pada kepala-kepala surah.¹⁰

Unsur kreativitas tersebut, baik dalam iluminasi maupun kaligrafi, berkembang sangat luas dan memiliki karakter khas hingga terwujud dalam bentuk makhluk binatang “*zoomorphic*” seperti gambar Macan Ali khas Cirebon yang terdapat dalam salah satu muṣḥaf koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang karya Raden Haji Abdul Majid tahun 1856 M, dengan kode muṣḥaf MPGUS/-1.634.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara spesifik menganalisis iluminasi motif zoomorphic dalam Muṣḥaf Raden Haji Abdul Majid, sebuah muṣḥaf kuno koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang yang belum banyak dibahas dalam penelitian akademik sebelumnya. Berbeda dengan kajian-kajian terdahulu yang umumnya membahas iluminasi muṣḥaf Nusantara secara umum—seperti Muṣḥaf At-Tin—atau menekankan aspek jenis, makna simbolik, dan pengaruh seni luar, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih terfokus dengan mengintegrasikan pendekatan filologi, kodikologi, dan antropologi Al-Qur'an secara bersamaan. Pendekatan multidisipliner tersebut memungkinkan pengungkapan karakteristik bentuk, makna filosofis, serta kontekstualisasi motif zoomorphic—khususnya Motif Macan Ali—dalam kaitannya dengan transmisi budaya Cirebon ke Sumedang dan akulturasi tradisi Islam dengan identitas budaya Tatar Sunda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara, tetapi juga memberikan kontribusi baru bagi pemetaan seni iluminasi muṣḥaf di Jawa Barat, khususnya dalam mengungkap jaringan budaya dan proses Islamisasi lokal yang direpresentasikan melalui motif zoomorphic.

⁹ Ali Akbar, “Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Seni Mushaf Nusantara,” *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara*, March 17, 2013, <http://quran-nusantara.blogspot.com/2013/03/seni-mushaf-nusantara.html>.

¹⁰ Akbar, “Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa Muṣḥaf Kuno Jawa Barat koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dengan kode MPGUS/-1634, yang dibuat pada tahun 1856 M dan menjadi objek kajian, khususnya pada aspek iluminasi bermotif *zoomorphic*.¹¹ Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, serta literatur yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an, filologi, kodikologi, dan kajian manuskrip. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan pihak Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengkaji kondisi fisik dan unsur-unsur yang terdapat dalam muṣḥaf.

Analisis data dilakukan melalui kategorisasi muṣḥaf serta pemetaan warna, motif, dan simbol iluminasi. Analisis difokuskan pada keterkaitan unsur teks dan nonteks dalam muṣḥaf, terutama iluminasi. Penelitian menggunakan pendekatan filologi dan kodikologi untuk mengkaji sejarah, deskripsi, teks, aksara, ukuran, penjilidan, halaman, dan iluminasi manuskrip. Selain itu, digunakan pendekatan antropologi Al-Qur'an untuk memahami hubungan antara iluminasi bermotif *zoomorphic*, konteks sosial-budaya, dan proses Islamisasi masyarakat pada masa pembuatan muṣḥaf.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis kontekstual menghubungkan iluminasi *zoomorphic* pada muṣḥaf RHAM dengan konteks sejarah, budaya, dan sosial masyarakat Sumedang. Muṣḥaf berkode MPGUS/-1.634 ini ditulis oleh Raden Haji Abdul Majid pada 1856 M dan tersimpan di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Iluminasi *zoomorphic* berbentuk Macan Ali pada awal Surah al-Kahf serta akhir Surah al-Falaq dan al-Nās menunjukkan keterkaitan antara tradisi Islam dan identitas budaya Sunda. Dengan demikian, iluminasi tersebut tidak sekadar menjadi hiasan, tetapi merepresentasikan hubungan Al-Qur'an dengan budaya lokal masyarakat Jawa Barat.

1. Tradisi Seni Islam dan Konteks Lokal Nusantara Daerah Tatar Sunda (Sumedang dan Cirebon)

Dalam tradisi seni Islam, iluminasi motif fauna sangat jarang digunakan. Karena kontroversi gambar dan kecenderungan fungsi dekoratif dibandingkan fungsi ilustratif yang menjadi alasan atas hal tersebut. Namun, berbeda dengan muṣḥaf RHAM yang penulis teliti ini didalamnya terdapat sebuah iluminasi motif *zoomorphic* yaitu sebuah motif kaligrafi berbentuk binatang Macan Ali khas daerah Cirebon. Motif *zoomorphic*

¹¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 12.

dalam muṣḥaf RHAM tersebut bukan berarti sebuah kebetulan dijadikan iluminasi tetapi, dalam motif tersebut terdapat sebuah makna filosofis yang sangat kuat dan mendalam bagi suatu daerah.

Selain itu, dalam konteks lokal Nusantara secara visual Macan Ali adalah sebagai sebuah simbol kekuatan dan sebagai simbol identitas lokal budaya setempat khususnya di wilayah Tatar Sunda seperti, Kesultanan Cirebon dan Sumedang. Namun, secara kultural masyarakat Sunda menyebutnya dengan sebutan Maung (Harimau). Maung merupakan sebutan khas untuk harimau di kawasan Tatar Sunda, maung pun digambarkan secara khusus sebagai lambang kekuatan, dan pemaknaan maung tampak pada beberapa identitas masa kini seperti julukan klub sepak bola terbesar di Jawa Barat, yakni Persib "Maung Bandung", serta pengapdosian secara visual sebagai lambang divisi Siliwangi, satuan militer wilayah Jawa Barat. Dibalik pemaknaan itu, terdapat jejak historis yang menjadikan maung begitu melekat dalam benak masyarakat Sunda.¹²

Secara harfiah, sebutan maung memiliki kesamaan makna dengan istilah meong, harimau, dan macan. Istilah "Maung" sendiri kerap ditemukan dalam berbagai sumber kolonial sebagai sebutan untuk harimau dalam bahasa Sunda. Sebagaimana dijelaskan dalam *Encyclopaedie Van Nederlandsch-Indie*, terdapat sejumlah perbedaan penyebutan harimau atau macan di berbagai wilayah Hindia dan Belanda. Adapun harimau sendiri merupakan istilah dalam bahasa Melayu (*harimau, rimau*). Sementara istilah "*matjan*" digunakan sebagai sinonim dari kata harimau. Dalam bahasa Sunda, harimau atau macan (*Felis Tigris*) lazim disebut dengan istilah "*meong*" atau "*maueong*", yang merupakan bentuk tiruan bunyi.

Jenis harimau yang berukuran lebih besar dikelompokkan menjadi "*meong-lakbok, meong-Gede, dan meong-santjang*". Ketiga jenis ini umumnya mengacu pada harimau bercorak belang dan berukuran besar (*koningstijger*). Sementara itu, harimau yang berukuran lebih kecil (jenis *panther, Felis pardus*) dikenal dengan sebutan "*meong-malangbong, meong-toetoel, meong-kembang, dan meong kroet*". Perbedaan utama antara jenis-jenis harimau tersebut terletak pada ukuran tubuh serta warna yang berbeda dibandingkan jenis harimau yang lebih besar.¹³

Selain itu, penyebutan Macan Ali bagi masyarakat Sunda mengacu pada Sayyidina Umar bin Khattab yang mendapat julukan "Macan Padang Pasir". Hal ini sejalan dengan penjelasan menurut (Salman, 2017) bahwa "*Umar bin Khattab mendapati julukan Macan*

¹² Budi Gustaman dan Hilaman Fauzia Khoeruman, *Antara Mitos Dan Realitas: Historisitas Maung Di Tatar Sunda*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran, Vol. 9, No. 1 (April 2019): h. 18.

¹³ J. Paulus, dkk, *Encyclopaedie Van Nederlandsch-Indie* (Den Haag Leiden, Belanda: Martinus Nijhoff dan E.J.Brill, 1902), h. 474.

Padang Pasir yang diberikan oleh suku Arab sebelum Umar bin Khattab masuk Islam". Julukan tersebut diberikan kepada Umar bin Khattab karena keberanian dan kecepatan dalam menggunakan pedang sehingga hampir tidak terkalahkan.¹⁴

Masyarakat Sunda memandang maung sebagai sosok hewan yang bernuansa mitologis. Di sejumlah tempat, maung diyakini sebagai wujud jelmaan dari raja besar Sunda, yakni Prabu Siliwangi. Kepercayaan terhadap penjelmaan ini tidak terlepas dari kisah pertentangan antara Prabu Siliwangi dengan putranya, Prabu Kian Santang. Dalam kisah tersebut, pengejaran yang dilakukan merupakan bagian dari usaha Prabu Kian Santang untuk mengislamkan ayahnya beserta para pengikutnya. Pengejaran tersebut pada akhirnya berujung di hutan Sancang, Garut Selatan. Di lokasi itulah, Prabu Siliwangi dipercaya berubah wujud menjadi harimau putih, sementara pengikutnya berubah menjadi harimau sancang.¹⁵

Disisi lain, telah dijelaskan oleh penulis bahwa motif Macan Ali tersebut mirip dengan salah satu jenis Harimau Jawa (*Panthera Tigris Sondaica*). Harimau Jawa merupakan salah satu spesies hewan endemik pulau Jawa, Indonesia. Mereka biasanya menghuni hutan hujan tropis dan dataran rendah. Harimau Jawa ini hidup sekitar tahun 1800-an yang dimana Raden Haji Abdul Majid membuat muṣḥaf tersebut sekitar tahun 1856 M. Tetapi, Harimau Jawa dianggap punah pada awal abad ke-20 sekitar tahun 1970-an. Harimau Jawa salah satu Harimau yang memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan dengan Harimau lainnya. Panjang tubuhnya bisa mencapai 2,2-2,5 meter dengan ekor sekitar 25-45 cm.¹⁶

Hal ini didasarkan pada kesesuaian konteks sejarah Harimau Jawa pada abad ke-19, asal penulis muṣḥaf di Sumedang, serta motif Macan Ali sebagai simbol budaya Cirebon yang sama-sama berada di wilayah Tatar Sunda. Secara visual, postur Macan Ali dalam iluminasi muṣḥaf RHAM yang dinamis, fleksibel, dan bercengkeram kuat juga memiliki kemiripan dengan karakteristik Harimau Jawa yang dikenal ramping dan memiliki kaki serta cakar yang kuat.

2. Unsur Estetis Masyarakat Tatar Sunda Abad ke-19 (Islamisasi Sumedang dan Cirebon)

Unsur estetis adalah memposisikan Al-Qur'an sebagai teks suci yang memiliki nilai keindahan. Berdasarkan pandangan tersebut, Al-Qur'an tidak hanya dipahami dari

¹⁴ Dewi Sekarwangi, Nur Anindita Nahar, dan Nur Amalina Hasya, *Filosofi Harimau (Panthera Tigris) Sebagai Bendera Kesultanan Cirebon, Jawa Barat, Program Studi Tadris Biologi, Institut Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Artikel Etnozoologi MK. Zoologi Vertebrata*, 2023, h. 8.

¹⁵ Wessing dan Robert, *A Change in the Forest: Myth and History in West Java*, *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 24, No. 1 (University Press, 1993), h. 2.

¹⁶ Pohe, "Fakta Harimau Jawa Sebagai Subspesies yang Sudah Dianggap Punah - Jurnal Flores."

sisi makna tetapi juga diwujudkan dalam berbagai bentuk ekspresi estetika. Seperti pembacaan yang bernuansa puitis dan melodis, maupun penulisan yang menonjolkan unsur keindahan visual. Dalam hal ini, fakta yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat diterima secara estetis oleh umat Islam sebagaimana terlihat dari berbagai karya seni visual yang lahir sebagai bentuk ekspresi keimanan dan pengabdian kepada Allah Swt. Salah satu bentuknya ialah penyalinan muṣḥaf Al-Qur'an yang dihiasi dengan ornamen, ukiran, serta ragam hias artistik sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika tinggi.¹⁷

Pada hakikatnya, setiap karya seni merupakan perwujudan dari gagasan, serta kepribadian seniman yang menciptakannya. Sebagai media ekspresi, karya seni tidak hanya menjadi sarana komunikasi pribadi, tetapi juga merefleksikan proses penghayatan, apresiasi, dan eksplorasi yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai estetis serta artistik yang dianut oleh penciptanya. Seperti halnya, dengan seni lukis kaligrafi Al-Qur'an yang berkembang sebagai salah satu identitas budaya bagi pembuatnya. Melalui perpaduan antara seni lukis dan kaligrafi, seniman menghadirkan representasi pengalaman pribadi sekaligus memori kolektif yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya tempat karya tersebut lahir.¹⁸ Seperti dalam muṣḥaf RHAM tersebut yang terdapat sebuah unsur seni kaligrafi dalam iluminasi motif *zoomorphic* tertentu (Macan Ali).

Maka dari itu, jika ditinjau dari unsur estesisnya muṣḥaf RHAM tersebut menunjukkan bagaimana keberadaan teks suci Al-Qur'an memperoleh penerimaan, penghormatan, serta proses internalisasi dalam kehidupan masyarakat sunda pada abad ke-19. Pada masa tersebut, masyarakat memandang Al-Qur'an bukan semata-mata sebagai kitab yang asing dari tanah Arab, tetapi masyarakat melihat sebagai bagian yang dekat dengan jiwa mereka karena dibingkai oleh kosmologi lokal (*Tritangtu*/segitiga) dan simbol kekuatan daerah setempat (Maung atau Harimau Jawa). Dengan demikian, iluminasi ini menjadi bukti bahwa ditangan ulama Nusantara, seni muṣḥaf menjadi sarana proses penyebaran agama Islam di daerah Sumedang agar Al-Qur'an terasa akrab dan menyatu dengan kebudayaan lokal masyarakat setempat. Selain itu, dengan melihat muṣḥaf RHAM ini dibuat oleh seseorang yang berasal dari daerah Sumedang, dan iluminasi motif *zoomorphic* Macan Ali tersebut merupakan simbol khas daerah Cirebon.

¹⁷ Ahmad Rafiq, *Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar Dalam Living Qur'an: Teks Praktik Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an* (AIAT Indonesia, 2020), h. 77.

¹⁸ Siti Nur Aisyah Jamil, *Resepsi Estetis Al-Qur'an Di Pesantren Seni Kaligarfi Al-Qur'an (PSKQ) Modern, Kudus (Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2022)* (n.d.), h. 21.

Islamisasi Sumedang berlangsung secara bertahap melalui interaksi dakwah dan budaya, terutama dipengaruhi oleh Cirebon sebagai pusat Islam di wilayah pesisir Tatar Sunda. Proses tersebut mulai berkembang sejak abad ke-16 melalui peran Pangeran Palakaran dan Pangeran Santri yang memanfaatkan kesenian Gembyung sebagai media dakwah. Pada abad ke-19, perkembangan Islam semakin terlihat melalui berdirinya Pesantren Asyrafuddin Cikole, Masjid Agung Sumedang, serta penyalinan muṣḥaf Al-Qur'an oleh Raden Haji Abdul Majid pada 1856 M.

Muṣḥaf RHAM tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi artefak yang merepresentasikan perkembangan Islam dan kebudayaan masyarakat Sumedang pada abad ke-19. Keberadaannya menunjukkan bahwa penyalinan Al-Qur'an turut berperan dalam proses transmisi pengetahuan dan pelestarian tradisi Islam di masyarakat setempat.

Kemiripan iluminasi *zoomorphic* Macan Ali pada muṣḥaf RHAM dengan simbol khas Cirebon menunjukkan adanya transmisi budaya dan proses akulturasi Islam antara Cirebon dan Sumedang. Motif tersebut berkembang sebagai simbol budaya dan dakwah Islam di Cirebon, kemudian memengaruhi seni iluminasi muṣḥaf di wilayah Tatar Sunda, termasuk Sumedang.

Iluminasi *zoomorphic* Macan Ali pada muṣḥaf RHAM menunjukkan keterkaitan dengan simbol budaya Cirebon. Motif serupa ditemukan pada berbagai artefak budaya, salah satunya Bendera Singa Baruang Duajalullah atau Bendera Macan Ali yang digunakan pada masa Kesultanan Cirebon. Bendera tersebut memuat kaligrafi syahadat dan simbol Macan Ali, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai media dakwah Islam.

Kemiripan motif Macan Ali pada muṣḥaf RHAM dengan simbol Cirebon menunjukkan adanya transmisi budaya dan proses akulturasi Islam. Cirebon sebagai wilayah pesisir dan pusat perdagangan menjadi ruang pertemuan berbagai kebudayaan yang kemudian memengaruhi perkembangan seni lokal, termasuk seni lukis kaca Macan Ali. Motif tersebut berkembang sebagai simbol identitas, perlindungan, dan ekspresi religius masyarakat Cirebon.

Peran Sunan Gunung Djati dalam perkembangan Kesultanan Cirebon dan penyebaran Islam turut memperkuat hubungan antara simbol Macan Ali dan tradisi Islam setempat. Pada masa pemerintahannya, Macan Ali digunakan sebagai salah satu lambang kerajaan dan identitas dalam tradisi peperangan. Perkembangan simbol tersebut kemudian mengalami transmisi ke wilayah Tatar Sunda lainnya, termasuk Sumedang.

Dengan demikian, penggunaan motif Macan Ali pada iluminasi *zoomorphic* muṣḥaf RHAM dapat dipahami sebagai bentuk transmisi budaya Cirebon ke Sumedang. Motif tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen, tetapi merepresentasikan hubungan antara tradisi Islam, identitas lokal, dan proses akulturasi budaya di wilayah Tatar Sunda pada abad ke-19.

3. *Tahzīb al-Qurʾan* Dalam Konteks Ilmu “*Faṣl Wa Waṣl*” (sebagai seni pembatas dan penanda struktur Al-Qurʾan)

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, iluminasi motif *zoomorphic* dalam muṣḥaf RHAM tersebut terdapat pada bagian tengah muṣḥaf, yaitu di awal surah Al-Kahf juz 15, serta pada bagian akhir juz 30 yang mencakup surah Al-Falaq dan An-Nās. Maka dari itu, jika dilihat dari segi kontekstualisasinya terdapat suatu bagian dari bidang ilmu Al-Qurʾan yaitu “*Faṣl Wa Waṣl*”.

Faṣl Wa Waṣl merupakan suatu penulisan kata yang digunakan sebagai pemisah dan penyambung. Pada konteks ini, istilah “pemisah” merujuk pada penulisan suatu kata yang dipisahkan dari kata setelahnya. Adapun istilah “penyambung” mengacu pada penulisan dua kata yang ditulis secara bersambung atau menyatu tanpa pemisah.¹⁹ Tapi dalam konteks iluminasi pada muṣḥaf RHAM ini, ilmu *Faṣl Wa Waṣl* ini berfungsi sebagai suatu tanda antara memisahkan setengah juz Al-Qurʾan dan sebagai tanda penyambungan ke juz berikutnya.

Kenapa hal tersebut bisa merupakan bagian dari *Faṣl Wa Waṣl*. Karena dalam ilmu kodikologi muṣḥaf Al-Qurʾan, iluminasi itu tidak bisa diletakkan secara acak. Namun, iluminasi dalam sebuah manskrip, muṣḥaf, atau naskah terdapat pada bagian-bagian tertentu yaitu, pada bagian awal, tengah, dan akhir sebuah manskrip, muṣḥaf, atau naskah.

Begitupun peletakkan iluminasi motif *zoomorphic* Macan Ali dalam muṣḥaf RHAM berada dipertengahan juz 15, tepatnya pada permulaan surah Al-Kahf, serta di bagian akhir juz 30 yang mencakup surah Al-Falaq dan An-Nās. Maka dari itu, ilmu *Faṣl Wa Waṣl* tersebut berfungsi sebagai penanda atau pemisah antara seseorang yang membacanya sudah sampai pada setengah juz Al-Qurʾan dan pada pemisahnya sebagai tanda bacaan lanjutan pada juz selanjutnya.

Berdasarkan analisis penulis, Raden Haji Abdul Majid menggunakan iluminasi motif *zoomorphic* pada bagian tengah juz 15 awal surah Al-Kahf tersebut bertujuan agar

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurʾan Kemenag RI: *Buku Pedoman Umum Penulisan Dan Pentashihan Mushaf Al-Qurʾan Dengan Rasm Usmani*, Cet. ke-1 (Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 1999), h. 178.

pembaca Al-Qur'an tersebut dapat mengetahui bahwa mereka telah menyelesaikan setengah juz serta dapat melanjutkan bacaan Al-Qur'an ke juz berikutnya.

4. Kontekstualisasi Tafsir Pada Surah Melalui Visualisasi (tafsir visual dan isyāri)

Penempatan iluminasi motif *zoomorphic* Macan Ali dalam muṣḥaf RHAM tersebut terletak dalam dua bagian yaitu, pada awal surah Al-Kahf juz 15 bagian tengah, serta akhir juz 30 yang meliputi surah Al-Falaq dan An-Nās. Apabila ditinjau dalam perspektif ilmu Al-Qur'an dan tafsir, hal tersebut dikategorikan sebagai bentuk tafsir isyari yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal sunda.

Secara etimologis, kata Isyārah memiliki makna petunjuk atau tanda. Adapun, tafsir al-isyāri' dipahami sebagai penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak hanya berlandaskan pada makna lahiriahnya, tetapi juga pada isyarat-isyarat yang bersifat halus dan tersembunyi. Makna tersebut dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki keluasan ilmu serta ketakwaan, dengan ketentuan bahwa hasil penafsirannya tetap sejalan dan tidak bertentangan dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰

Adapun secara terminologis, isyarah dipahami sebagai makna yang dapat ditangkap dari suatu ucapan atau susunan kalimat melalui petunjuk tertentu, meskipun tidak dinyatakan secara langsung dalam konteksnya.²¹ Menurut al-Jahiz isyarat memiliki keterkaitan erat dengan lafal karena keduanya saling melengkapi. Isyarat membantu memperjelas makna lafal, sedangkan penyampaian atau penafsiran lafal akan menjadi lebih baik apabila didukung oleh penggunaan isyarat yang tepat.²²

Melihat dari pemaparan diatas, hubungan makna isyārah dalam muṣḥaf RHAM tersebut terdapat dalam sebuah simbol bukan dalam suatu ayat Al-Qur'an, yang dimana Raden Haji Abdul Majid ingin mengaplikasikan makna simbol tersebut kedalam makna batiniah (ketulusan hati dan pikiran). Berikut pengaplikasian iluminasi motif *zoomorphic* Macan Ali:

a. Tafsir surah Al-Kahf (kisah *Aṣḥabul Kahf*)

Dalam bahasa Arab surah Al-Kahf ini berarti gua. Penyebutan gua yang disebutkan merujuk pada gua yang nyata, yaitu tempat yang pernah dihuni sekelompok orang beriman. Mereka menjadikan gua tersebut sebagai tempat berlindung setelah meninggalkan negerinya demi mempertahankan keimanan serta menghindari ancaman dari seorang Raja yang tidak beriman.²³

²⁰ M. Summa, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Firdaus, 2001), h. 32.

²¹ M. Maruzi, *Wahyu Al-Qur'an, Sejarah, Dan Perkembangan Ilmu Tafsir* (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), h. 25.

²² S. Abdurrahman, *Ushul Tafsir Wa Qawa'iduhu* (Dar an-Nafais, 1994), h. 29.

²³ Muhammad Al-Muta'walli Sya'rowi, *Mukjizat Al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bungkul Indah, tanpa tahun), h. 35.

Sedangkan dalam konteks penafsirannya, surah Al-Kahf ini menjelaskan tentang beberapa orang mukmin yang berlindung di dalam gua dari penguasa yang zalim, yang dimana pintu gua tersebut dijaga oleh seekor anjing (*Aṣḥabul Kahf*).²⁴ Maka dari itu secara kontekstualnya, Raden Haji Abdul Majid ingin mengalihkan bentuk figur "penjaga" tersebut menjadi motif Macan Ali yang berisi kalimat tauhid di dalam bingkai segitiga sama sisi.

Dalam hal ini, mengenai makna tafsir visualnya yaitu sebagai benteng perlindungan duniawi seperti, pada masa perlawanan kolonial Belanda abad ke-19 yang dapat mempengaruhi para masyarakat daerah tatar sunda yang dimana pengaplikasian penempatan iluminasi motif *zoomorphic* Macan Ali tersebut sebagai keteguhan dalam memegang kalimat syahadat.

b. Tafsir surah Al-Falaq dan An-Nās (surah *Al-Mu'awwizatain*)

Dalam penafsirannya, surah Al-Falaq dan An-Nās ini disebut sebagai surah *Al-Mu'awwizatain*. Kedua surah yang diturunkan di Madinah ini merupakan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan tuntunan ilahiah bagi manusia, khususnya mengenai hal-hal yang bersifat ghaib atau tidak dapat dijangkau secara langsung oleh pancaindra. Keberadaan hal-hal tersebut tidak dapat dibuktikan melalui pengamatan empiris ataupun pengujian terhadap benda-benda yang bersifat material, melainkan dipahami berdasarkan petunjuk wahyu.²⁵

Disisi lain, Surah *Al-Mu'awwizatain* merupakan surah yang diturunkan sebagai permohonan perlindungan dari berbagai kejahatan makhluk seperti sihir, dan bisikan syaitan. Surah Al-Falaq dan An-Nās masing-masing memiliki keutamaan yang berbeda yaitu, dalam surah Al-Falaq mengandung doa perlindungan kepada Alla Swt dari berbagai bentuk keburukan, baik yang berasal dari manusia maupun makhluk ghaib. Sedangkan, surah An-Nās ini menegaskan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah Swt dari godaan dan bisikan syaitan serta segala pengaruh buruk yang dapat menyesatkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kedua surah yang dikenal sebagai *Al-Mu'awwizatain* memberikan tuntunan agar manusia senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt terhadap berbagai perkara yang tidak tampak oleh pancaindra dan sulit dijangkau oleh kemampuan manusia, baik yang bersumber dari makhluk ghaib maupun sesama manusia.²⁶

²⁴ Muhammad Al-Muta'walli Sya'rowi, *Mukjizat Al-Qur'an*, h. 36.

²⁵ M. Saekul Mujahidin, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, "Ragam Kisah Sihir Dalam Al-Qur'an: Dari Harut-Marut Hingga Turunnya Surah Al-Mu'awwizdatain", *UIN Wali Songo Semarang*, Vol. 16, No. 1 (April 2024): h. 106.

²⁶ Faisol Rahman, dan Ghazi Mubarak, *Al-Imam: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, "Konsep Sihir Dalam Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab," Vol. 4, No. 2 (2021): h. 235.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam hal ini, mengenai penafsiran visualnya motif *zoomorphic* Macan Ali tersebut merupakan sebuah simbol yang berfungsi sebagai pelindung dan memberikan penegasan terhadap isi ayat-ayatnya bahwa, siapapun yang membaca surah perlindungan ini akan dilindungi oleh kekuatan iman yang kokoh selayaknya seekor Macan yang sedang menjaga di medan perang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, iluminasi *zoomorphic* Macan Ali pada mushaf RHAM tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi merepresentasikan hubungan antara Al-Qur'an, identitas budaya Tatar Sunda, dan proses Islamisasi. Motif tersebut menunjukkan adanya transmisi budaya Cirebon ke Sumedang serta mengandung simbol kekuatan, perlindungan, dan keteguhan iman. Penempatannya pada awal Surah al-Kahf serta akhir Surah al-Falaq dan al-Nās juga memperlihatkan fungsi estetis sekaligus simbolis sebagai penanda struktur mushaf dan visualisasi makna perlindungan. Dengan demikian, mushaf RHAM menjadi bukti adanya proses akulturasi antara tradisi Islam dan budaya lokal Sunda dalam ekspresi seni Al-Qur'an pada abad ke-19.

Referensi

- Akbar, Ali. "Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Seni Mushaf Nusantara." *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara*, 17 Maret 2013. <http://quran-nusantara.blogspot.com/2013/03/seni-mushaf-nusantara.html>.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- . *Filologi dan Islam Indonesia*. 2010. https://www.academia.edu/121526442/Filologi_dan_islam_Indonesia.
- Gustaman, Budi, dan Hilaman Fauzia Khoeruman. "Antara Mitos dan Realitas: Historisitas Maung di Tatar Sunda." *Vol. 9, No. 1* (April 2019).
- Jamil, Siti Nur Aisyah. *Resepsi Estetis Al-Qur'an di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern, Kudus*. Skripsi, Program Sarjana UIN Walisongo, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2022.
- Jamilan, Muhammad, Ahmad Saifudin, dan Titis Rosowulan. "Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Gunung Pring sebagai Cerminan Seni dan Budaya Lokal." Sekolah Tinggi Islam Syubbanul Wathon Magelang, Februari 2022.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI. *Buku Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*. Cet. ke-1. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 1999.
- Maruzi, M. *Wahyu Al-Qur'an, Sejarah, dan Perkembangan Ilmu Tafsir*. Jakarta: Pustaka Amani, 1987.
- Mujahidin, M. Saekul. "Ragam Kisah Sihir dalam Al-Qur'an: Dari Harut-Marut hingga Turunnya Surah Al-Mu'awwizdatain." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (April 2024).
- Paulus, J., dkk. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*. Den Haag dan Leiden, Belanda: Martinus Nijhoff dan E. J. Brill, 1902.
- Rafiq, Ahmad. "Teks dan Praktik dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar." Dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*. AIAT Indonesia, 2020.
- Rahman, Faisol, dan Ghozi Mubarak. "Konsep Sihir dalam Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab." *Al-Imam: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2021).
- Sya'rowi, Muhammad Al-Muta'walli. *Mukjizat Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bungkul Indah, t.t.

- Summa, M. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Surur, M. Bunyamin Yusuf, dkk. *Ragam Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2015.
- Wessing, Robert, dan [nama penulis kedua sesuai sumber]. "A Change in the Forest: Myth and History in West Java." *Journal of Southeast Asian Studies* 24, no. 1 (1993).
- "Bendera Kesultanan Cirebon, Jawa Barat." Program Studi Tadris Biologi, Institut Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Artikel Etnozoologi, Mata Kuliah Zoologi Vertebrata, 2023.
- Azis, Nur. "Melihat Keindahan Al-Qur'an Tulisan Tangan Abad 19 di Sumedang." *Detik News Jawa Barat*, Desember 2021.